

Optimalisasi Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS Pada

Kurikulum 2013 di SMA

Oleh : Anissa Rizki Novanti

Email: anissarizkinovanti07@gmail.com

Pendahuluan

Di era industri yang mulai memasuki revolusi era 4.0 ini persaingan dalam pekerjaan akan semakin sengit karena semakin banyak perusahaan yang menuntut karyawannya agar memiliki kualitas yang terbaik. Maka dari itu tolok ukur kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) semakin lama akan semakin tinggi. Membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan. Salah satu cara meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan (Nurhayani, 2017). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Oleh sebab itu saat ini dalam kurikulum 2013 sekolah menerapkan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skill atau HOTS. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat lebih berpikir kritis dan kreatif dalam setiap mata pelajaran yang disajikan. Meski pemerintah telah meluncurkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 masih banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum ini dikarenakan berbagai kendala. Salah satunya adalah kurangnya fasilitas yang ada, karena kurikulum 2013 pada penerapannya lebih menekankan pada kreatifitas dan

berpikir kritis. Siswa dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat dan berdiskusi di kelas dan tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru.

Selain itu pada penerapannya, yang terjadi adalah guru hanya diam dan menilai sedangkan siswa yang lebih aktif dalam kelas. Pergantian kurikulum yang dirasa terlalu singkat membuat guru sebagai pengajar menjadi kurang siap dalam penerapan kurikulum yang baru. Misalnya soal Ujian Nasional saat ini sudah berbasis HOTS namun di sekolah dalam persiapannya siswa kurang diberi pengetahuan tentang hal ini dan membuat penurunan nilai pada Ujian Nasional.

Pada tahun 2012 rata-rata nilai UN Ekonomi Nasional 7,36, turun menjadi 5,96 pada tahun 2013, turun kembali menjadi 5,77 tahun 2014 dan pada tahun 2015 adalah 5,75 tahun 2015 dengan penurunan rata-rata 21% dalam 4 tahun (Suparno, 2013).

Berdasarkan data diatas menunjukkan ketidaksiapan siswa dalam menghadapi soal Ujian Nasional berbasis Higher Order Thinking. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya persiapan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Selain itu penerapan HOTS pada Ujian Nasional dianggap terlalu sulit dan siswa kurang latihan dalam menghadapi soal-soal tersebut.

Kajian Pustaka

Guru adalah pendidik yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran menuju suatu perubahan dalam perilaku sebagai suatu kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Undang – undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Saptono, Ari, Suparno, 2016).

Menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah sebagai pendidik yang dapat mengarahkan, mendidik, membimbing, melatih, menilai, mengevaluasi, dan menagajarkan siswanya dalam pembelajaran agar menuju suatu perubahan dalam perilaku maupun kemampuan kognitifnya. Maka sebagai guru

haruslah siap dalam menghadapi perubahan kurikulum yang berlaku. Sehingga guru dapat memberikan pengajaran yang terbaik untuk siswanya. Guru haruslah lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam belajar, guru dapat memberikan contoh dengan model yang nyata dengan begitu siswa akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang diajarkan. Selain itu guru juga dapat mulai menerapkan soal-soal yang kekinian berbasis Higher Order Thinking Skills agar siswa dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian-ujian dari pemerintah.

Selain itu karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa akan mengakibatkan keterpurukan secara sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai dasar masyarakat berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan. Sekolah mampu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagai pembentuk perilaku siswa (Suparno, n.d.).

Berdasarkan pernyataan diatas, guru juga menjadi pembentuk karakter siswa dalam pembangunan nasional agar kelak dapat menjadi masyarakat yang berguna dan membanggakan keluarga juga negaranya. Dengan kurikulum yang tepat dan didukung oleh tenaga pengajar yang siap untuk menyalurkan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang berkarakter.

Dengan penerapan kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang berbasis Higher Order Thinking. Siswa harus siap berpikir kritis dalam menjawab soal-soal yang menyajikan kasus dan menemukan penyelesaiannya. Sesuai dengan pengertian HOTS merupakan salah satu komponen dari keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif dan berpikir kritis dapat mengembangkan seseorang untuk lebih inovatif, memiliki kreativitas yang baik, ideal dan imaginative (Sijabat, 2018).

Kurikulum 2013 menuntut agar siswa selain memiliki sikap dan pengetahuan yang baik juga dituntut memiliki keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam ranah konkret dan ranah abstrak melalui rangkaian pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Tugas guru adalah mengembangkan

keterampilan-keterampilan tersebut secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri sesuai perkembangan fisik dan psikologis siswa (Prabowo, 2018).

Problem solving adalah suatu metode pembelajaran dengan memecahkan suatu permasalahan. Idealnya aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari (Handayani, 2013).

Sekarang ini salah satu masalah faktor eksternal yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas itu sangat penting dalam kehidupan, dengan kreativitas kita akan terdorong untuk mencoba bermacam cara dalam melakukan sesuatu. Namun kreativitas seakan sulit untuk dikembangkan untuk banyak orang. Padahal setiap orang memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas jika ingin sukses dalam hidupnya. Kinerja guru merupakan serangkaian hasil dari proses dalam melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru lain. (Suparno, Andika, & Saptono, 2016).

Maka dari itu tugas guru sebagai pendidik yang dapat mengarahkan kreatifitas yang dimiliki oleh siswa agar siswa dapat berkembang dalam pembelajaran dan penerapannya dalam kehidupannya kelak. Guru dapat membimbing siswa untuk berkreasi mengembangkan bakat dan kemampuan mereka yang sesuai sehingga masalah saat memilih jurusan di perguruan tinggi akan berkurang. Karena kebanyakan siswa memilih jurusan bukan berdasarkan keinginan mereka tetapi atas keinginan dari orang tua mereka. Guru dapat menjadi jembatan antara orang tua dan murid agar dapat menyelesaikan persoalan tersebut. Budsankom dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bahwa faktor lingkungan kelas, psikologis siswa dan karakteristik intelektual siswa dapat mempengaruhi langsung pada HOTS siswa dan

diperoleh data pengaruh faktor-faktor tersebut sebesar 96,8%(Nisa, Nadiroh, & Siswono, 2018)

Ketika peserta didik tahu bagaimana menggunakan kedua keterampilan tersebut, itu berarti bahwa peserta didik mampu berpikir, namun sebagian dari peserta didik harus didorong, diajarkan, dan dibantu untuk dapat mengaplikasikan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) harus diajarkan dan dipelajari. Seluruh peserta didik memiliki hak untuk belajar dan menerapkan keterampilan berpikir, seperti halnya pengetahuan yang lainnya (Sijabat, 2018).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) merupakan aktivitas berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang telah diketahui. Tetapi kemampuan berpikir tingkat tinggi juga merupakan kemampuan mengkonstruksi, memahami, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk dipergunakan dalam menentukan keputusan dan memecahkan suatu permasalahan pada situasi baru dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Sijabat, 2018)

Pembelajaran Ekonomi di SMA harus memberikan hasil belajar yang baik sebagai persiapan ke Perguruan Tinggi dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Siswa memperoleh kompetensi pembelajaran berupa pengalaman, kemampuan menyelesaikan masalah dan tantangan, hingga memanfaatkan peluang dalam kondisi ekonomi dan masa depan. Kegagalan mempersiapkan pembelajaran ekonomi siswa SMA akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan study lanjut dan kemampuan ekonomi bermasyarakat (Suparno, Suparno Ekonomi, 2016).

Oleh karena itu dengan kurikulum yang berlaku saat ini sudah seharusnya dapat mendukung siswa agar menuju perguruan tinggi yang diinginkan. Dengan begitu guru harus dapat mengarahkan siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pembelajaran dengan berbasis Higher Order Thinking Skills juga dapat mendorong siswa agar dapat menemukan minat dan bakat mereka, dengan proses belajar mengajar yang menggunakan kreativitas yang mereka miliki. Selain itu dengan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills, siswa tidak akan terlalu kaget

saat di perguruan tinggi nantinya, karena di perguruan tinggi dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan berani untuk berpendapat dan berdiskusi dalam kelas.

Penutup dan Saran

“Optimalisasi Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Kurikulum 2013 di SMA” merupakan komponen pendukung dalam proses belajar mengajar yang sangat menentukan nasib peserta didik kedepannya dikarenakan dengan metode pembelajaran ini diharapkan siswa akan menjadi lebih dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki.

Sudah seharusnya guru sebagai pendidik mengoptimalkan kemampuannya dalam mengajar agar dapat menyampaikan pelajaran dengan baik dan dapat diserap oleh murid. Karena metode pembelajaran berbasis HOTS ini siswa harus lebih didorong lagi agar dapat lebih kreatif dan berani di dalam kelas. HOTS juga diterapkan di perguruan tinggi, oleh sebab itu agar siswa tidak kaget pembelajaran ini harus diterapkan sejak dini agar siswa dapat terbiasa. Jika sudah seperti itu maka siswa akan dapat menyalurkan bakat mereka dan akan menjadi masyarakat yang berguna bagi bangsa dan Negara.

Daftar Pustaka

- Handayani, R. (2013). PENGARUH PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING BERORIENTASI HOTS (Higher Order Thinking Skills). *Inovasi Pendidikan Kimia, No.1*, 1051–1062.
- Nisa, N. C., Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan, 19(2)*, 1–14.
<https://doi.org/10.21009/plpb.192.01>
- Nurhayani. (2017). Kesulitan guru dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran biologi kelas XII di SMA Negeri 2 Gowa. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8330/1/NURHAYANI.pdf>
- Prabowo, S. Z. M. A. (2018). Meningkatkan Keterampilan HOTS Siswa melalui Permainan Kartu Soal dalam Pembelajaran PBL. *Prisma, Volume 1*, 248–255.
- Saptono, Ari, Suparno, S. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono, *14(1)*.
- Sijabat, T. W. S. (2018). PENINGKATAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB) PADA PEMBELAJARAN EKONOMI KELAS X SMK MUHAMMADIYAH 1 WATES SKRIPSI. Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id/14649/1/JURNAL.pdf>
- Suparno. (n.d.). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KARAKTER SMART SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU, 62–73.
- Suparno. (2013). STRATEGI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA BERBASIS SCIENTIFIC IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013.

Suparno, Suparno Ekonomi, F. (2016). *REVITALISASI PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA BERBASIS KONSTRUKTIVISME*.

Suparno, Andika, K., & Saptono, A. (2016). PENGARUH KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 89 JAKARTA, *14*(1).